

Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi DI TK Pembangunan Laboratorium UNP

Fiyola Triana Eldiva¹, Ringgi Rahmat Fitra², Della Oktania, Rahmat Junaidi³

¹Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Adzkia, kota Padang, Indonesia

Corresponding Author: fiyolatrianaeldiva@adzkia.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen pendidikan inklusi di TK Pembangunan UNP, Padang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru serta observasi langsung ke kelas. Analisis data dilakukan menggunakan teknik reduksi dan verifikasi untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga ini telah berupaya menerapkan pendidikan inklusi meskipun belum sepenuhnya memiliki dokumen kebijakan tertulis dan kurikulum khusus. Identifikasi kebutuhan anak dilakukan melalui asesmen awal, dan terdapat keterlibatan orang tua serta tenaga ahli dalam perencanaan program. Observasi menunjukkan bahwa interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus cukup baik, namun beberapa aspek seperti media pembelajaran adaptif dan struktur organisasi belum optimal. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan pedoman pelaksanaan, semangat inklusivitas tercermin dalam sikap tidak membedakan-bedakan anak. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dalam aspek perencanaan formal, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas adaptif guna mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi yang lebih efektif di tingkat PAUD.

Keywords: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, PAUD, TK Pembangunan UNP

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan pada pentingnya pengakuan terhadap keberagaman peserta didik serta penyediaan lingkungan belajar yang mendukung semua anak tanpa adanya diskriminasi. UNESCO (2020) menyatakan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang integrasi fisik anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga mencakup perubahan sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Salah satunya adalah Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dan fundamental dalam proses pendidikan sepanjang hayat. Pada masa ini, anak berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa (Santrock, 2011; Soetjiningsih, 2012). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, agar setiap anak memperoleh stimulasi yang tepat sesuai tahap perkembangannya (NAEYC, 2022; Kemendikbudristek, 2022). Salah satu prinsip utama yang harus diterapkan dalam PAUD adalah prinsip inklusivitas. Inklusivitas dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan layanan pendidikan

yang bermakna dan berkualitas (UNESCO, 2009; Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS, 2018). Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD telah dikembangkan untuk memastikan tidak ada diskriminasi dalam akses layanan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan pendekatan inklusif, pendidikan PAUD tidak hanya mendukung pengembangan potensi anak secara individual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini (UNICEF, 2022; Siregar & Manullang, 2023).

Pendidikan inklusi di tingkat PAUD/TK bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar dan berkembang bersama dalam lingkungan yang sama sejak usia dini. Melalui pendekatan ini, anak-anak dibiasakan untuk menerima perbedaan, belajar saling menghargai, dan membangun sikap toleran sejak awal kehidupan. Selain itu, pendidikan inklusi di PAUD juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh baik kognitif, motorik, sosial emosional, maupun bahasa dengan cara yang adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Lingkungan yang inklusif di usia dini membantu membentuk fondasi karakter, empati, serta keterampilan sosial yang kuat, yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Meskipun telah memiliki dasar hukum yang kuat, praktik pendidikan inklusi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan (Sunardi et al., 2011). Terutama di tingkat PAUD, penerapan pendidikan inklusi sering kali belum berjalan optimal karena beberapa faktor, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang inklusi, kurangnya pelatihan profesional, tidak tersedianya kurikulum dan pedoman pelaksanaan yang adaptif, serta minimnya fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sering kali harus merancang dan menyesuaikan sendiri strategi pembelajaran adaptif serta diferensiasi kurikulum agar dapat mengakomodasi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus (Imara'atul Mauliddiyah & Permata, 2023; Hidayat et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi memerlukan komitmen, kreativitas, serta kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pihak lembaga, agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung keberagaman anak sejak usia dini (UNESCO, 2020; Siregar & Manullang, 2023).

Salah satu lembaga PAUD yang telah berupaya menerapkan pendidikan inklusi adalah TK Pembangunan UNP. Pelaksanaan pendidikan inklusi di TK Pembangunan UNP telah dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian di kelas, meskipun belum didukung oleh kurikulum khusus. Proses identifikasi kebutuhan anak dilakukan melalui asesmen awal yang diperoleh dari pelatihan guru, dan terdapat keterlibatan orang tua serta tenaga ahli dalam proses perencanaan pendidikan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala seperti belum tersedianya media pembelajaran adaptif, belum adanya struktur organisasi yang secara jelas mendukung program inklusi, dan minimnya pedoman teknis pelaksanaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusi di TK Pembangunan UNP, khususnya dari sisi perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, dukungan sumber daya, hingga evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh lembaga. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan dan praktik baik yang terjadi di lapangan, serta menjadi rujukan bagi lembaga PAUD lain yang ingin mengembangkan pendidikan inklusi secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan implementasi pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di TK Pembangunan UNP kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menurut (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu peristiwa, program, atau individu secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian yaitu menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk pengumpulan data.

Hasil analisis data pada penelitian kualitatif dimulai melalui tahap perencanaan, proses pengamatan ketika penelitian berlangsung. dan proses pengolahan data. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) analisis data pada penelitian kualitatif yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau penarikan /verifikasi (conclusion drawing verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Ibu T.O, yang menjabat sebagai guru kelas dan guru pendamping khusus di TK Pembangunan UNP, menunjukkan bahwa dasar utama lembaga ini dalam mengembangkan program pendidikan inklusi adalah dorongan dari pemerintah kota Padang untuk menerapkan sistem inklusi di berbagai lembaga pendidikan. Lembaga ini merasa terdorong untuk memberikan layanan pendidikan yang inklusif, yang mencerminkan keadilan dan upaya untuk memenuhi hak-hak anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Temuan penting dari wawancara terkait dengan kurikulum yang tidak ada khusus untuk ABK. Guru di TK Pembangunan UNP menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu anak, yang menunjukkan keterbatasan dalam penyusunan kurikulum yang lebih terstruktur dan spesifik untuk ABK. Hal ini sejalan dengan pendapat Subini (2013), yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mereka, termasuk pengembangan kurikulum yang adaptif. Tidak adanya kurikulum khusus dapat menghambat optimalisasi potensi belajar anak berkebutuhan khusus, meskipun guru berusaha memberikan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam perencanaan program inklusi sangat penting. Orang tua dilibatkan melalui diskusi rutin dengan guru, yang memungkinkan untuk pemantauan perkembangan anak secara terus-menerus. Kerja sama dengan tenaga ahli, khususnya dari Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (LDPI), juga memperkuat proses identifikasi kebutuhan anak. Ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam menyusun tindak lanjut yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus.

Terkait dengan keterbatasan media pembelajaran, hasil wawancara mengungkapkan bahwa tidak ada pedoman atau petunjuk teknis formal yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru mengandalkan hasil pelatihan yang telah diikuti untuk mendalami konsep pendidikan inklusi dan menyebarkannya dalam forum internal guru. Meskipun ada keterbatasan dalam sumber daya dan fasilitas, lembaga ini tetap berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang inklusif.

Tabel.1 Hasil wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang menjadi dasar lembaga mengembangkan program pendidikan inklusi di PAUD?	Karena di kota Padang rata-rata sudah menerapkan sistem inklusi.
2	Bagaimana proses identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan?	Menggunakan asesmen kemampuan awal anak yang diperoleh dari pelatihan tentang sekolah inklusi.
3	Apakah ada keterlibatan orang tua atau ahli dalam perencanaan program inklusi?	Ada. Orang tua dilibatkan melalui diskusi dengan guru. Anak yang terdeteksi di LDPI hasil identifikasi ditindaklanjuti di kelas dan

		dikirim ke sekolah.
4	Apakah ada kebijakan tertulis terkait pendidikan inklusi?	Dulu ada, tetapi karena sering pindah gedung, SK tersebut hilang. Namun di Dapodik masih terdaftar.
5	Apa tujuan utama penyelenggaraan pendidikan inklusi di lembaga ini?	Tidak membedakan anak.
6	Bagaimana proses asesmen awal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) usia dini?	Menggunakan asesmen kemampuan awal anak.
7	Apakah kurikulum sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?	Tidak ada kurikulum khusus. Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak.
8	Bagaimana perencanaan pembiayaan program pendidikan inklusi? Dari mana sumber dananya?	Sumber dana berasal dari sekolah sendiri.
9	Apakah ada pedoman atau juknis dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga ini?	Tidak ada. Hanya mengandalkan pelatihan, kemudian hasil pelatihan dibagikan kepada guru lainnya.

Selain itu diketahui bahwa dasar utama lembaga ini dalam mengembangkan program pendidikan inklusi adalah karena pemerintah kota Padang secara umum telah mendorong penerapan sistem inklusi di berbagai lembaga pendidikan. Hal ini menjadi motivasi bagi TK Pembangunan UNP untuk ikut serta dalam memberikan layanan pendidikan yang ramah bagi semua anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Lembaga ini melihat bahwa pendidikan inklusi merupakan bentuk keadilan dan upaya untuk memenuhi hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Proses identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan menggunakan asesmen kemampuan awal anak, kalimat tersebut sejalan dengan pendapat Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS (2018) yang menyatakan bahwa identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui asesmen awal terhadap kemampuan dan kebutuhan anak, baik secara observasi langsung maupun menggunakan instrumen perkembangan anak. Pendapat ini menunjukkan bahwa asesmen awal merupakan langkah penting dalam mengenali kondisi anak secara menyeluruh sejak awal masuk pendidikan. Asesmen ini diperoleh melalui pelatihan yang diikuti oleh guru mengenai sekolah inklusi. Dengan demikian, guru dapat mengenali tanda-tanda dan kebutuhan khusus anak sejak awal masuk sekolah. Keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam proses ini. Orang tua dilibatkan secara aktif melalui diskusi rutin dengan guru untuk membahas perkembangan anak. Selain itu, pihak lembaga juga menjalin kerja sama dengan tenaga ahli, terutama dari LDPI (Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi), untuk mendiagnosis kondisi anak. Hasil identifikasi dari LDPI kemudian dijadikan dasar guru untuk menyusun tindak lanjut pembelajaran di kelas.

Terkait kebijakan, sebelumnya lembaga memiliki Surat Keputusan (SK) yang secara resmi mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi. Namun karena seringnya perpindahan gedung, dokumen tersebut saat ini tidak lagi ditemukan. Meski demikian, status lembaga sebagai penyelenggara pendidikan inklusi masih tercatat secara resmi dalam data Dapodik, sehingga legalitasnya tetap diakui.

Tujuan utama dari pelaksanaan program pendidikan inklusi di TK Pembangunan UNP adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan tidak diskriminatif. Lembaga berkomitmen untuk tidak membedakan anak berdasarkan kondisi fisik, mental, atau sosial. Semua anak diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar menyatukan anak-anak dalam satu ruang belajar, tetapi merupakan komitmen untuk menghapus segala bentuk diskriminasi dan marginalisasi dalam pendidikan, serta menyediakan

kesempatan belajar yang setara dan bermakna bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi individu. UNESCO menekankan bahwa sistem pendidikan harus didesain ulang agar dapat merespons keberagaman peserta didik dan memastikan "no one is left behind" dalam proses pembelajaran.

Mengenai kurikulum, lembaga tidak memiliki kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Sebagai gantinya, guru diberi kebebasan dan tanggung jawab untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu anak. Hal ini dilakukan dengan pendekatan fleksibel dan reflektif, yang memungkinkan guru melakukan inovasi pembelajaran secara kontekstual. Kalimat tersebut bertentangan dengan pendapat Subini (2013) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang disusun secara khusus dan disesuaikan dengan karakteristik, hambatan, serta potensi masing-masing anak. Menurutnya, pendekatan inklusif bukan berarti semua anak diperlakukan sama dalam satu pola pembelajaran yang seragam, melainkan setiap anak diberikan layanan pendidikan yang berbeda sesuai kebutuhannya, termasuk dalam hal kurikulum. Oleh karena itu, tidak adanya kurikulum khusus atau modifikasi yang terstruktur justru dapat menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi belajar anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Subini juga menegaskan pentingnya strategi pembelajaran individual dengan penyesuaian isi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang ideal bukan sekadar menyatukan semua anak dalam satu kelas, tetapi juga harus menyediakan dukungan kurikuler yang tepat sasaran.

Dari sisi pembiayaan, program pendidikan inklusi di TK Pembangunan UNP dibiayai secara mandiri oleh pihak sekolah. Belum ada dukungan dana khusus dari pemerintah atau lembaga donor untuk menunjang program ini. Oleh karena itu, pelaksanaan program dilakukan secara efisien dan mengandalkan sumber daya yang tersedia.

Pelaksanaan program juga belum memiliki pedoman atau petunjuk teknis formal yang dijadikan acuan. Guru hanya mengandalkan hasil pelatihan yang pernah diikuti, kemudian informasi dan pengetahuan tersebut disebarluaskan secara internal melalui forum diskusi antar guru. Dengan demikian, meskipun keterbatasan fasilitas dan sumber daya masih menjadi tantangan, lembaga ini tetap berusaha untuk memberikan layanan pendidikan yang sebaik mungkin.

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa TK Pembangunan UNP memiliki komitmen kuat terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Meskipun menghadapi beberapa keterbatasan, lembaga ini menunjukkan tekad untuk terus memberikan layanan pendidikan terbaik bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli menjadi kunci dalam menjalankan program ini secara berkelanjutan dan bermakna.

Hasil Observasi

Dari Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana belajar di ruang kelas TK Pembangunan UNP sangat inklusif. Meskipun tidak ada kurikulum khusus untuk ABK, guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing anak. Proses pembelajaran berlangsung dengan tertib, diwarnai interaksi hangat antara guru dan murid. Teknik pengajaran yang digunakan, seperti pengulangan instruksi dan metode belajar sambil bermain, menunjukkan usaha untuk memberikan pengalaman belajar yang nyaman bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Namun, temuan inti dalam observasi ini adalah tidak adanya kurikulum khusus dan keterbatasan dalam media pembelajaran adaptif, yang mempengaruhi kemampuan untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan anak secara maksimal. Terlepas dari hal ini, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak-anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan studi kasus di TK Pembangunan UNP Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusi di lembaga tersebut telah berjalan meskipun belum sepenuhnya optimal. Lembaga ini

menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip inklusivitas, yang ditandai dengan semangat untuk tidak membedakan peserta didik berdasarkan kondisi fisik, mental, atau sosial mereka. Nilai-nilai ini tercermin dari interaksi yang hangat antara guru dan murid, serta adanya suasana kelas yang menyenangkan dan inklusif.

Namun, terdapat beberapa kendala signifikan yang masih menghambat pelaksanaan pendidikan inklusi secara maksimal di TK Pembangunan UNP. Salah satu kendala utama adalah belum tersedianya dokumen kebijakan tertulis dan struktur organisasi yang secara khusus mengatur program pendidikan inklusi. Meskipun sebelumnya lembaga memiliki SK terkait penyelenggaraan inklusi, dokumen tersebut tidak lagi tersedia akibat seringnya perpindahan gedung. Meskipun begitu, status lembaga sebagai penyelenggara inklusi masih tercatat dalam Dapodik.

Selain itu, lembaga belum memiliki kurikulum khusus yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Guru dituntut untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran secara mandiri tanpa panduan atau pedoman formal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program inklusi dan menyulitkan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan adaptif.

Secara keseluruhan, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan baik dari segi kebijakan, sumber daya, maupun teknis pelaksanaan, TK Pembangunan UNP telah menanamkan nilai-nilai pendidikan inklusi dengan cukup baik. Komitmen lembaga, keterlibatan aktif orang tua dan tenaga ahli, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran menjadi fondasi penting untuk pengembangan program inklusi yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar TK Pembangunan UNP menyusun kembali dokumen kebijakan tertulis dan pedoman teknis yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi secara sistematis. Guru-guru juga perlu diberikan pelatihan secara rutin agar memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan sebaiknya dimodifikasi agar lebih adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, kerja sama dengan LPDI serta keterlibatan orang tua dalam proses perencanaan dan evaluasi pembelajaran perlu terus diperkuat. Sekolah juga disarankan untuk mengupayakan dukungan dana tambahan guna menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Terakhir, penting bagi lembaga untuk melakukan monitoring dan evaluasi program secara berkala serta menanamkan nilai-nilai inklusi sebagai bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, D. R., Irawati, Y., & Suryani, N. (2023). *Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Imara'atul Mauliddiyah, N., & Permata, F. A. (2023). *Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di PAUD*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- NAEYC. (2022). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8* (4th ed.). Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.

- Permendiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Kemdiknas.
- Santrock, J. W. (2011). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, E., & Manullang, S. (2023). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Teori dan Praktik. Medan: Graha Ilmu.
- Soetjiningsih. (2012). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Subini, N. (2013). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, et al. (2011). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas.
- UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2020). Inclusion and Education: All Means All. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2022). Early Childhood Education and Inclusive Learning Environments. New York: UNICEF.